

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut komisi tentang pendidikan abad ke-21 merekomendasikan empat strategi dalam mensukseskan pendidikan: Pertama, *learning to learn* yaitu memuat bagaimana siswa mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri. Kedua, *learning to be* yaitu siswa diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, *learning to do* yaitu berupa tindakan atau aksi untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sains. Keempat, *learning to be together* yaitu memuat bagaimana hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara satu dengan yang lain sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama seperti mampu menghargai orang lain (Trianto, 2010:5).

Namun masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Hal ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif (Trianto, 2010: 6).

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Januari 2017 yang dilakukan di SMA Negeri 21 Medan bahwa minat dan motivasi belajar siswa masih tergolong rendah khususnya pelajaran Fisika, hal ini dapat di buktikan dengan menggunakan instrumen angket yang disebarakan pada 40 siswa kelas X, diperoleh data bahwa 16,6% tidak menyukai pelajaran fisika,, 77,7% menganggap bahwa pelajaran fisika itu biasa saja dan 22,2% menganggap bahwa fisika itu sulit.

Hal lain yang dilakukan dalam studi pendahuluan ini adalah hasil wawancara dengan seorang guru fisika (Ibu Anita Harahap,S.Pd) di SMA Negeri 21 Medan, Beliau mengatakan bahwa minat belajar siswa dalam mata pelajaran fisika di sekolah tersebut masih kurang dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah-masalah fisika masih rendah hal ini di karenakan dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya di berikan teori dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa mengarahkan siswa pada masalah fisika yang ada didalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu siswa juga kurang efektif dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat saat proses pembelajaran Fisika.

Sehubungan dengan cara pengajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fisika bahwa model pembelajaran yang berlangsung disekolah tersebut hanya model ceramah. Berdasarkan permasalahan diatas, maka untuk mengatasinya diperlukan suatu model dan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk mau mempelajari fisika dan membuat siswa paham mengenai konsep fisika. Model dan metode tersebut juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang diajarkan.

Mengingat bahwa proses pembelajaran fisika merupakan proses pembelajaran untuk membuktikan sesuatu secara teori. Perlu diterapkan model pembelajaran dari fakta menuju teori. Model dari fakta menuju teori adalah model

Latihan Inkuiri. Ahli yang menyusun model pembelajaran Latihan Inkuiri yaitu Richard Suchman berpendapat bahwa tiap individu memiliki keinginan meneliti secara alamiah keingintahuan yang ada pada individu tidak terarah. Model pembelajaran Latihan Inkuiri dirancang untuk memperbesar keberanian meneliti secara terarah, bertujuan membantu siswa mengembangkan disiplin berfikir dalam meneliti secara bebas. Model ini mengutamakan penguasaan proses meneliti dan kesadaran tentang pentingnya penelitian. (Joyce, 2009:202)

Menurut Joyce (2009:201), model pembelajaran Latihan Inkuiri dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Penelitian tentang model pembelajaran Latihan Inkuiri (*Inquiry Training*) sebelumnya oleh Khairul Amdani dan Achmad Suriyadi (2015) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas IX Semester I SMP Swasta Sabilina Tembung”, diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 81,9 (kategori sangat aktif) dan rata-rata aktivitas siswa pada kelas kontrol sebesar 60,35 (kategori aktif). Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 76$ diperoleh $t_{hitung} = 2,24$ dan $t_{tabel} = 1,66$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan akibat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa materi pokok listrik dinamis di kelas IX SMP Swasta Sabilina Tembung.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh H. Metalita Simatupang (2011) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* (Latihan Inkuiri) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi Di Kelas VIII Semester I SMP Swasta HKBP Sidorame Medan T.P 2010/2011”, diperoleh nilai rata-rata *pretes* 49,33 dan setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *Inquiry Training* (Latihan Inkuiri) diperoleh nilai rata-rata *postes*

73,14. Selain ada peningkatan, ada kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti kurang efektif dalam mengelola kelas sehingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Dari hasil analisis data Marita (2012) menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Zat dan Wujudnya diperoleh nilai rata-rata pretes 39,1 setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Inquiry Training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 73,1. Kelemahannya yaitu kurang pemahannya siswa terhadap intruksi guru dan pembagian kelompok belajar siswa yang tidak heterogen.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Momentum dan Impuls Kelas X Semester II SMA Negeri 21 Medan T.P 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa identifikasi masalah antara lain :

1. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik.
2. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika
3. Pembelajaran fisika masih didominasi oleh guru (teacher centered) sehingga siswa terkesan pasif
4. Kegiatan praktikum jarang dilaksanakan, sehingga kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
5. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi pada proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Training* dan pembelajaran Konvensional.

2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester genap SMA Negeri 21 Medan T.P 2016/2017.
3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif.
4. Materi Pelajaran hanya dibatasi pada materi Momentum dan Impuls

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Negeri 21 Medan T.P 2016/2017?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Negeri 21 Medan T.P 2016/2017?
3. Adakah pengaruh akibat model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Negeri 21 Medan T.P 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Negeri 21 Medan T.P 2016/2017
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Negeri 21 Medan T.P 2016/2017
3. Untuk mengetahui pengaruh adanya akibat model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Negeri 21 Medan T.P 2016/2017

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru fisika untuk mempertimbangkan model pembelajaran *Inquiry Training* sebagai salah satu alternatif pengajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti guna meningkatkan pemahaman.
3. Sebagai sumbangan pemikiran yang positif dalam dunia pendidikan
4. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian serupa.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang berkaitan yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam pembelajaran.
2. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri
3. Model konvensional adalah pembelajaran yang bersifat *teacher center*
4. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakekatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional.